

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia sebagai negara berkembang masih dihadapkan pada berbagai masalah pendidikan yang berat terutama berkaitan dengan kualitas dan efisiensi pendidikan. Pembaharuan dan pengembangan dibidang pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu maju dan berkembang.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dengan memiliki pendidikan, manusia mampu menghadapi masalah dan tantangan kehidupan yang dihadapinya. Kenyataan sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang semakin pesat maka banyak terjadi perubahan diberbagai aspek kehidupan. Kehidupan manusia sangat erat hubungannya dengan tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan di Indonesia masih merupakan salah satu masalah yang di hadapi oleh Negara Indonesia. Masalah pendidikan sebenarnya bukan hanya pekerjaan rumah pemerintah saja tetapi sebuah pekerjaan rumah seluruh masyarakat Indonesia. Pemerintah sudah melakukan usaha terbaik dengan mengubah kurikulum yang dinilai kurang efektif, memperbaikinya, hingga mengganti model pembelajarannya. Sebuah usaha nyata yang harus dihargai serta ikut berperan dalam usaha pembangunan citra pendidikan di Indonesia.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi

pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik (Sukmadinata, 1997:1).

Dunia pendidikan bukanlah menjadi tanggung jawab sekolah, akan tetapi orang tua ikut bertanggung jawab. Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang berupa pikiran, perasaan atau gerakan. Dalam proses belajar mengajar, tugas siswa adalah belajar dan peran guru adalah mendorong, mendampingi, membantu siswa untuk belajar. Hasil belajar siswa akan meningkat jika disertai usaha keras. Usaha keras merupakan bagian dari motivasi. Menurut Uno (2012:1) bahwa istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Motivasi seseorang dikatakan sebagai kekuatan yang bisa berasal dari dalam diri sendiri maupun orang lain yang menggerakannya untuk melakukan sesuatu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:90) bahwa motivasi seseorang dapat berupa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

Motivasi merupakan dorongan yang mendasar seseorang untuk bertindak laku. Pada dasarnya perubahan tingkah laku seseorang disebut belajar. Menurut Uno (2012:23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita – cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hasrat dan keinginan yang ada pada diri peserta didik merupakan kekuatan mental untuk berhasil. Misalnya peserta didik berkeinginan untuk mendapatkan peringkat pertama di kelas namun nilai ulangnya selalu rendah. Dengan keinginannya ingin menjadi peringkat pertama di kelas, maka dia terdorong untuk mengubah cara belajarnya dengan lebih rajin belajar, lebih aktif dalam proses belajar di kelas, serta memanfaatkan semaksimal mungkin waktu belajar agar bisa mencapai keinginannya. Semangat belajar dan dorongan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar didukung dengan adanya pemberian motivasi yang tepat dari guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan selalu memberikan reward kepada siswa yang aktif selama kegiatan belajar di kelas. Dengan demikian siswa lainnya akan termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar.

Menurut Slameto (dalam Mawarsih:2) bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik siswa), dan kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi) sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa seperti lingkungan, keluarga, alat instrumen (kurikulum, sarana dan prasarana serta pendidik).

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga. Menurut Chasiyah, dkk (dalam Mawarsih:4) bahwa fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak terutama orang tua karena orang yang pertama dikenal oleh anak adalah orang tua.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:92) bahwa “Anak akan selalu membutuhkan suatu motivasi untuk bisa terus konsisten belajar. Ada beberapa motivasi yang bisa diberikan orang tua kepada anak, misalnya:

(1) Memberikan semangat pada putra-putrinya, karena orang tua adalah sebagai sosok yang paling dekat dengan mereka, (2) Memberikan pujian, karena dengan memberikan pujian akan menambah kepercayaan diri seorang anak hingga ia menjadi lebih semangat untuk belajar, (3) Memberikan suatu barang sebagai hadiah atas prestasi tertentu yang dicapai oleh siswa, (4) Memberikan iming-iming yang dilakukan sebelum anak melakukan kegiatan belajar, dan (5) Perancangan cita-cita”.

Di dalam kehidupan sekarang ini dapat diambil contoh anak yang hidup dengan materi dan fasilitas yang menunjang namun orang tuanya selalu sibuk dan tidak ada waktu untuk memperhatikan perkembangan anak dalam belajar dan juga tidak pernah mengetahui perkembangan tingkah laku anak. Hal ini tentunya anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya sampai ketika menemui masalah, anak tidak tahu harus kemana mencari bantuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik masalah belajar di sekolah maupun masalah pribadinya. Lain halnya anak yang hidup dengan materi dan fasilitas secukupnya, tetapi orang tuanya masih mempunyai waktu untuk memperhatikan anaknya, serta membimbing dan mengawasinya. Hal ini akan membuat anak merasa beruntung karena segala kesulitan yang dialaminya akan mudah diselesaikan melalui bimbingan dari orang tuanya. Dengan demikian hubungan antara orang tua dan anak akan semakin akrab. Begitu juga anak lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk lebih giat belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:80) “Motivasi orang tua dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar”. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan bentuk pendidikan informal ke pendidikan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah. Kerjasama ini sangat diperlukan adanya kepercayaan orang tua terhadap sekolah yang menggantikan tugasnya untuk mendidik serta mengarahkan perilaku anak selama di sekolah.

Penanggung jawab dalam pendidikan anak selain pihak sekolah dan masyarakat yaitu wali murid atau orang tua sebab waktu anak lebih banyak dalam lingkungan keluarga. Begitu juga dengan bimbingan yang diberikan orang tua terhadap anak lebih banyak bila dibandingkan dengan bimbingan dari guru. Pengaruh motivasi orang tua untuk mengetahui sikap, perilaku, kedisiplinan anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Bahkan pengaruh motivasi orang tua dalam memberikan bimbingan, dorongan, serta mengawasi kesulitan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar.

Secara umum, hasil belajar siswa SMP yang berada di Kabupaten Bone Bolango pada mata pelajaran IPA masih rendah, yang menyebabkan hal itu yaitu kurangnya motivasi orang tua kepada anak berupa perhatian dalam mengatasi kendala dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul **“Pengaruh Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas VII di SMP Negeri 1 Suwawa”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Motivasi orang tua dalam menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar peserta didik masih kurang
2. Kurangnya perhatian orang tua pada perkembangan belajar peserta didik
3. Keaktifan orang tua memperhatikan prestasi belajarnya di sekolah masih kurang
4. Pemberian fasilitas belajar pada peserta didik belum maksimal sehingga kurang memotivasi peserta didik dalam belajar
5. Tingkat motivasi belajar peserta didik masih kurang khususnya pada pelajaran IPA
6. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA masih rendah

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Penulis kemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh motivasi orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas VII di SMP Negeri 1 Suwawa?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah “memberikan gambaran tentang pengaruh motivasi orang tua pada peserta didik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas VII di SMP Negeri 1 Suwawa”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui peningkatan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran IPA. Adapun manfaat yang diharapkan adalah :

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan memahami dan menganalisis masalah – masalah pendidikan.

2. Bagi orang tua

Sebagai bahan pertimbangan orang tua agar lebih memotivasi, membimbing dan membantu memecahkan kesulitan belajar anak di rumah maupun sekolah.

3. Bagi sekolah

Dapat memberi masukan pertimbangan dalam mengambil kebijakan, untuk mempererat hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa.